

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menjadi sebuah ancaman yang menakutkan bagi seluruh negara di dunia. Di satu sisi, terdapat beberapa pemimpin negara yang dapat mengatasi pandemi Covid-19 dengan sangat baik. Namun, di sisi lain banyak juga yang gagal dalam mengatasi pandemi Covid-19 di wilayahnya. Beberapa negara yang berhasil menanggulangi krisis terkait pandemi Covid – 19 adalah Jerman, Selandia Baru, Norwegia, Islandia, Finlandia, Denmark, hingga Taiwan, terlebih negara tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan (Azanella, 2020).

Para pemimpin perempuan ini bertindak berdasarkan dengan pertimbangan sains dan dapat mengeksekusinya secara cepat dan tepat. Para pemimpin perempuan tersebut mendapatkan pujian dari berbagai media mengenai sikap mereka dan juga terkait dengan kebijakan yang diambil oleh mereka dalam menghadapi pandemi Covid – 19 yang merupakan sebuah krisis kesehatan global (detikNews, 2020).

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemimpin perempuan untuk menangani krisis pandemi Covid-19 di wilayahnya adalah memutuskan untuk menempuh pengujian berskala besar yang dilakukan oleh Katrin Jakobsdottir sebagai Perdana Menteri Islandia, selanjutnya Presiden Tsai Ing-Wen dari Taiwan membentuk pusat pengendalian epidemi serta meningkatkan produksi alat pelindung diri (APD), lalu PM Jacinda Ardern pemimpin Selandia Baru memberlakukan lockdown total, dari berbagai hal yang dilakukan berhasil untuk menanggulangi krisis yang ada di negara tersebut (Uchoa, 2020).

Menurut Dr Geeta Rao Gupta selaku Direktur Eksekutif Program 3D untuk perempuan sekaligus peneliti senior di UN Foundation mengatakan bahwa ketika perempuan mewakili posisi sebagai pemimpin, hal ini akan mendatangkan keragaman dalam membuat sebuah kebijakan, keberadaan perempuan menciptakan sebuah keputusan yang lebih baik karena memiliki pandangan baik dari pria maupun perempuan. Selain itu, Rosie Campbell selaku Direktur Global Institute for Women's Leadership di King's College London menambahkan bahwa cara

perempuan bersosialisasi lebih berempati dan pemimpin yang berkolaborasi lebih diterima, dibandingkan dengan laki-laki yang lebih narsistik dan hiperkompetitif. Selain itu terdapat masalah juga terkait dengan politik “macho” seperti para pemimpin laki-laki di AS, Israel, Hongaria, dan Brasil mereka beberapa kali berusaha untuk menyalahkan hal lain dari eksternal seperti virus yang berasal dari orang asing yang memasuki negaranya, hal ini merupakan sikap yang timbul dari diri individu sendiri. Namun, di lain sisi terkait respons dalam menanggulangi krisis pandemi Covid -19 sangat beragam di negara lainnya, karena memiliki realitas sosio-ekonomi serta ketersediaan sumber daya masing-masing mengenai aspek yang mungkin tidak terkait dengan gender (Uchoa, 2020).

Selain itu, dalam menanggulangi krisis pandemi Covid – 19 di wilayahnya, para pemimpin perempuan tersebut dituntut untuk membuat keputusan yang sulit, seperti menghentikan sektor ekonomi pada tahap awal terjadinya krisis pandemi Covid-19. Menurut Kanselir Jerman, Angela Merkel, pandemi Covid – 19 merupakan sebuah ancaman yang “sangat serius”. Di satu sisi, para pemimpin perempuan tersebut dapat memenangi opini publik ketika berbicara terbuka serta transparan mengenai tantangan yang sedang dihadapi oleh negaranya, selain itu para pemimpin perempuan juga mengalami hidup dalam tanggung jawab serta peran yang besar dan dibagi berdasarkan gender di masyarakat yang membuat keputusan serta perspektif mereka sangat dipengaruhi pengalaman tersebut.

Di negara Norwegia dan Denmark, pendekatan yang dilakukan oleh perdana menteri perempuan lebih aktif dibandingkan dengan pemimpin pria yang memiliki sikap “macho”, mereka membuat sebuah konferensi khusus yang ditunjukkan bagi anak-anak dalam menangani krisis pandemi Covid-19 dan konferensi tersebut tidak diperbolehkan bagi orang dewasa. Jacinda Ardern selaku Perdana Menteri Selandia Baru mengatakan bahwa hal ini merupakan suatu upaya bagi anak-anak dalam menenangkan kekhawatiran mereka terlebih mendekati hari Paskah. Prof. Campbell pun menambahkan bahwa keberadaan seorang perempuan dalam dunia politik dapat membuat masyarakat berpikir terkait politik dapat mempengaruhi anak-anak, serta para pemimpin politik mengakui bahwa pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan mental setiap usia (Uchoa, 2020).

Namun, hingga saat ini kepemimpinan perempuan masih menjadi sebuah fenomena maupun isu di publik yang sering sekali diperbincangkan. Namun, perempuan sebagai pemimpin maupun kepala pemerintahan sudah ada pada abad ke – 15. Kepemimpinan bagi perempuan ini mulai ada dan bangkit sejak keterpurukannya isu hak asasi manusia terkait persamaan gender secara luas di suarkan oleh aktivis feminisme. Berbagai negara di dunia sebagian besar kaum perempuannya mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai aspek seperti mobilitas dan kehidupannya, perempuan sudah banyak untuk menepuh pendidikan yang sejajar dengan kaum laki-laki serta mendapatkan jabatan strategis dalam pemerintahan (Mewengkang , Mandey, & Ruru, 2016).

Beberapa kalangan di Indonesia, memandang pemimpin perempuan menjadi satu permasalahan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya jumlah pemimpin perempuan dibanding laki-laki saat ini yang ada di Indonesia. Tetapi pada hakikatnya, perempuan juga sama memiliki hak seperti laki-laki untuk menempati kursi kepemimpinan. Tetapi pada kenyataannya masih terlalu banyak stereotip terkait bahwa ketika perempuan yang menjadi seorang pemimpin akan mengungguli kaum laki-laki (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

Fenomena dan isu terkait kepemimpinan wanita di Indonesia yang dinilai kurang baik dalam menghadapi suatu persoalan berhasil dipatahkan oleh Tri Rismaharani selaku pemimpin perempuan sebagai Wali Kota di Surabaya yang tidak kalah hebat dibandingkan pemimpin perempuan di negara lain. Pada krisis kepemimpinan perempuan di Indonesia, perlu sekali pemimpin perempuan yang penuh rasa kemanusiaan dan juga kerendahan hati namun tetap tegas menjadi dambaan masyarakat. Tri Rismaharani berhasil menonjolkan sikap pemimpin untuk menciptakan budaya dan gaya kerja yang berbeda dengan sebelumnya. Risma sudah banyak membuat banyak inovasi di bidang pelayanan publik, lingkungan, birokrasi, dan peningkatan dalam sumber daya manusia. Salah satu program yang dibuat Risma adalah *e-Government* yang menjadi sebuah pioner pertama di Indonesia. Selain itu terdapat program taman dan ruang terbuka hijau dengan konsep *edutainment*, penutupan lokalisasi yang menjadi sorotan nasional, sampai pembuatan rumah bahasa (Fachrudin, 2017).

Tri Rismaharani merupakan seorang pemimpin wanita di Surabaya. Ia berusaha untuk mengatasi pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia. Berbagai media menyorotinya karena ia banyak aksi yang dilakukannya, salah satunya adalah aksi sujud di depan Dokter yang menjadi perbincangan hangat, lalu banyaknya media yang menyoroti keberhasilan bu Risma dalam mengatasi pandemi Covid-19 di masyarakat. Pemberitaan terkait bu Risma dalam mengatasi Covid-19 selalu positif dengan kalimat yang baik di berbagai media, hal ini menggambarkan bahwa pemimpin wanita dalam pumbingkaiian pemberitaan tersebut netral tidak adanya keberpihakan dengan pemimpin laki-laki.

Setelah sukses menjadi Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharani berhasil mendapatkan beberapa gelar penghargaan, yaitu pada 2019 berhasil mendapatkan gelar Women Empowerment Award (WEA), Risma mendapatkan penghargaan tersebut karena dapat berhasil memperdayakan perempuan. Pada 2014, Tri Rismaharani berhasil mendapatkan penghargaan Mayor Recognitions Awards dari The Eastern Regional Organisation for Planning and Human Settlements, selanjutnya mendapatkan predikat sebagai Wali Kota terbaik dunia dari Citymayors.com, selanjutnya pada 2016 berhasil mendapatkan penghargaan internasional "Ideal Mother" dari Islamic Educational Scientific & Cultural Organization di Kairo. Lalu pada 2017, berhasil mendapatkan penghargaan The President of Association Otherways Management & Consulting Paris Frans Otherways Management Association Club. Lalu pada 2018, dinobatkan sebagai Presiden United Cities and Local Governemts Asia Pasific (Kurniawan, 2019).

Selain itu, Surabaya di bawah kepemimpinan Risma berhasil mendapatkan beberapa penghargaan seperti Piala Adipura Kencana sebanyak delapan kali. Lalu pada 2012, berhasil mendapatkan kota terbaik se-Asia Pasifik versi Citynet. Selanjutnya pada 2012 mendapatkan penghargaan Environmental Awards 2012, lalu berhasil meraih kategori dalam penghargaan tingkat Asia Pasifik di ajang FutureGov Awards 2013, serta Taman Bungkul yang berhasil mendapatkan penghargaan The Asian Townscape Awards dari PBB di tahun 2013 (Kurniawan, 2019).

Banyak sekali kesuksesan yang diterima oleh Tri Rismaharani selaku Wali Kota Surabaya. Hal tersebut tidak luput karena Risma memiliki kepemimpinan

yang sangat bagus dalam menanganinya. Selain itu, Risma menjelaskan bahwa naluri seorang perempuan haruslah kuat dalam hal tolong menolong terhadap orang lain, lebih banyak mendengar yang mampu membuat mampu memimpin dengan hati, memperhatikan hal-hal detail, serta membuat keputusan yang berbasis kebutuhan nyata rakyat serta membuat keputusan yang tepat saat dibutuhkan, karena perempuan diharuskan memimpin dengan kepedulian (Liputan6.com, 2019).

Selain itu, cara berkomunikasi seorang pemimpin harusnya baik. Menurut Suko Widodo selaku pakar komunikasi Universitas Airlangga mengatakan bahwa Risma memiliki karakter yang berimbang dalam merebut hati masyarakat. Risma memiliki gaya komunikasi yang berjenis asertif atau tegas dan jelas, memiliki wibawa yang baik (jatim.antaranews.com, 2017). Selain itu, Risma juga memiliki sifat humanis yang dibutuhkan masyarakat, dan juga melakukan pendekatan dengan komunikasi pemahaman.

Melihat situasi kondisi pandemi Covid-19 saat ini, diperlukannya pemimpin yang tegas dan baik. Covid-19 yang datang ke Indonesia sejak Maret 2020 membuat banyak pemimpin kewalahan, terutama pemimpin wanita. Pada situasi seperti ini setiap kepemimpinan mendapatkan banyak cobaan, salah satunya pemimpin wanita yaitu, Tri Rismaharani selaku Wali Kota Surabaya. (Jawapos.com, 2020).

Banyak sekali cobaan dan tantangan yang datang kepada Risma, namun pandemi Covid-19 merupakan tantangan yang sangat berat selama ia menjabat menjadi Wali Kota selama 10 tahun terakhir ini. Pemimpin yang diduduki oleh perempuan kini terasa lebih unik dikarenakan waktu yang bersamaan dalam menjalani tugas sebagai kodratnya. Karena pemimpin wanita diharuskan tetap menjalani sebagai pemimpin, istri, ibu, maupun nenek. (Jawapos.com, 2020)

Sebagai seorang pemimpin, kepemimpinan dan cara berkomunikasi merupakan sebuah kunci dalam menghadapi pandemi Covid-19. Risma seringkali menggunakan komunikasi kesehatan dalam menyebarkan informasi ke media, yaitu selalu menghimbau warganya untuk lebih menaati protokol kesehatan, Risma juga telah melakukan penindakan tegas bagi warga yang melanggar PSBB. Selain itu seorang pemimpin juga harus memiliki gaya komunikasi empati yang baik di kala pandemi Covid – 19 yang sedang ada di wilayahnya, gaya komunikasi empati

seperti merasakan dan menghubungkan seseorang dengan emosi, pikiran, serta pengalaman orang lain. Selain itu, memiliki kemampuan untuk mengerti, mengenal, serta merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku.

Di era teknologi yang serba cepat, media *online* memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi ke khalayak luas. Namun, hal ini perlu diperhatikan mengenai pembingkaiannya pemberitaan yang dilakukan oleh para media. Tahun 2020, terjadi banyak bencana yang menimpa Indonesia, salah satunya pandemi Covid-19. Banyak media yang memberitakan hal tersebut. Di lain pihak, pemimpin memiliki peran penting dalam mengatasi pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia. Peran pemimpin dengan media sangat berkaitan, informasi maupun hal yang dilakukan seorang pemimpin dalam mengatasi pandemi Covid-19 akan menjadi berita yang hangat dan media akan melakukan pembingkaiannya berdasarkan dengan ideologi yang di milikinya. Peristiwa pandemi Covid-19 menjadi sebuah perhatian di masyarakat dan juga pemimpin untuk mengatasinya.

Kesadaran terkait media massa dapat membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat terlebih bagaimana sebuah media dalam melakukan pembingkaiannya berita yang akan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memilih media *online* Republika.co.id dan Suara.com, hal ini dikarenakan banyaknya pemberitaan mengenai Covid-19 yang dihadapi oleh Tri Rismaharini serta perbedaan ideologi yang dimiliki oleh kedua media tersebut, dan juga [Republika](http://Republika.co.id) lebih memperlihatkan kata-kata yang netral dalam pemberitaannya, sedangkan Suara.com memperlihatkan kata-kata tendensius atau emosional. Kedua media ini akan menghasilkan output yang berbeda terkait pemberitaannya bagaimana Tri Rismaharini dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang dibingkai oleh media tersebut.

Buntut Risma Merangkak Sujud Minta Maaf, Dokter Joni Buka Suara

Febriansyah Ariefana

© Selasa, 30 Juni 2020 | 09:30 WIB



Kelase foto Wali Kota Risma sujud di kaki dokter (Di Surabaya) (TimesIndonesia)

Risma Bersujud, Menangis dan Merasa Sering Dipojokkan

Senni 29 Jun 2020 19:02 WIB

Feb. Anni Cahyani



Gambar 1.1 Artikel media *online* Suara.com dan Republika.co.id (Suara.com & Republika.co.id, 2020)

Media online Republika.co.id dan Suara.com memiliki jenis pemberitaan yang berbeda, dapat dilihat artikel dengan judul “Buntut Risma **Merangkak** Sujud Minta Maaf, Dokter Joni Buka Suara” ini merupakan terbitan dari Suara.com, sedangkan artikel dengan judul “Risma Bersujud, Menangis dan Merasa Sering dipojokkan” merupakan artikel terbitan Republika.co.id pada saat pemberitaan mengenai Tri Rismaharini dengan isi konten yang sama namun memiliki perbedaan judul. Judul yang diberikan Republika.co.id lebih netral dan juga hanya menampilkan foto Tri Rismahiri menggunakan masker dengan pakaian berwarna coklat, sedangkan Suara.com menerbitkan artikel dengan judul yang cukup berani dengan sebutan kata “**Buntut**” “**Merangkak**” serta dengan detail menampilkan Tri Rismaharini yang sedang bersujud memohon maaf kepada dokter di hadapan masyarakat banyak. Hal ini menjadi sebuah salah satu peneliti memilih kedua media ini, karena kedua media ini cukup berbeda dalam menampilkan judulnya saja, dengan arti Suara juga lebih menampilkan metafora-metafora yang kemudian hal ini yang akan diteliti pada penelitian kali ini.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi sebuah rujukan serta pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu (1) penelitian dengan judul “Stereotyping Risma : Pembingkaihan Sosok Tri Rismaharini di Majalah Detik dan Tempo” yang ditulis oleh Glandy Burnama, Nanang Krisdinanto, Desi Yoanita pada tahun 2014 yang dilakukan dengan metode analisis *framing* Zhondang Pan & Gerald M.Kosiscki dengan hasil bahwa media membingkai seorang Risma secara patriarkis yang sebagai pemimpin perempuan yang tradisional, domestik, emosional, dan tidak mampu berpolitik, bisa dikatakan

bahwa masih ada ambiguitas dalam pemberitaan serta diskriminasi sekaligus kesetaraan gender dalam berita. (2) penelitian dengan judul “Analisis Framing Berita Kasus Korupsi Dewie Yasin Limpo di Harian Tribun Timur Makassar” yang ditulis oleh Andi Sitti Maryandani pada 2016 yang dilakukan dengan metode analisis *framing* Robert Entman dengan hasil Media Harian Tribun Makassar cenderung membahas kasusnya dan terdapat unsur proximity, dimana seharusnya media berdiri sendiri dan juga netral. (3) penelitian dengan judul “Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com periode Oktober - Desember 2014)” yang ditulis oleh Tari Suprobo, Royke Siahainenia, dan Dewi Kartika Sari pada 2014 yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing* Zhondang Pan & Gerald M.Kosicki dengan hasil ketiga media tersebut membingkai seorang bu Susi secara berbeda, yaitu Detik.com membingkai bu Susi sebagai wirausaha sukses tanpa memiliki pendidikan yang tinggi, Kompas.com membingkai bu Susi sebagai Menteri yang “nyentrik”, selanjutnya Antaranews.com membingkai bu Susi sebagai perempuan yang berkompoten.

Beberapa tinjauan literatur di atas menjadi pembanding dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melihat bagaimana tiap media dapat membingkai sosok perempuan yang ada di Indonesia, terlebih perempuan tersebut merupakan sosok Pejabat dan Menteri. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu pemilihan medianya, penelitian ini akan menggunakan media Republika.co.id dan juga Suara.com yang memberitakan terkait gaya komunikasi empati Tri Rismaharini dalam menghadapi pandemi Covid-19 serta memiliki periodisasi terbagi menjadi 3 tahapan waktu yaitu : (1) April-Mei 2020 (Periode awal pemberitaan Covid – 19 muncul di Surabaya), (2) Juni-Juli 2020 (Periode pemberitaan kasus Covid – 19 melonjak di Surabaya), (3) Agustus-September 2020 (Periode pemberitaan memasuki masa new normal di Surabaya).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa peneliti ingin melihat bagaimana cara media *online* Republika.co.id dan Suara.com dalam membingkai gaya komunikasi empati yang dilakukan Tri Rismaharini dalam menghadapi pandemi Covid-19 sewaktu beliau menjabat menjadi Wali Kota Surabaya di tahun 2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pembingkaiian gaya komunikasi empati Tri Rismahairni terkait pandemi Covid-19 di kanal Republika.co.id dan Suara.com periode April – September 2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaiian gaya komunikasi empati Tri Rismaharini terkait pandemi Covid-19 di kanal Republika.co.id dan Suara.com periode April – September 2020.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bahwasannya berita merupakan fakta atau kejadian yang dikonstruksi dan di bingkai oleh media. Selanjutnya dapat menjadi bahan referensi untuk kajian Ilmu Komunikasi terutama mengenai analisis *framing* pemberitaan di media *online* terkait gaya komunikasi empati pemimpin perempuan, sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih mendalam dan juga memperkaya penelitian terhadap pemberitaan di media *online*.
- b. Dapat menjabarkan istilah-istilah yang digunakan media dalam melakukan pembingkaiian berita berdasarkan dengan perodesasi waktu yang ada.

1.4.2. Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada media dalam menjaga objektivitas dan bersikap netral dalam menyampaikan pemberitaan.
- b. Wacana pemberdayaan khususnya di kalangan wanita terkait surat kabar yang terjadi keberpihakan

